

Pengaruh Orientasi Rantai Pasok terhadap Kinerja Rantai Pasok sebagai Variabel Intervening

Rino Mariyano¹, Asep Supriadi², Gerry Ganika³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Indonesia

E-mail: rinomariyano@gmail.com¹, asep.research@untirta.ac.id², gega@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 01 Agustus 2026

Revised: 13 Agustus 2026

Accepted: 16 Agustus 2026

Keywords: *Supply chain orientation; Supply chain Integration; Supply chain Performance; rantai pasok hasil laut; SEM-PLS*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji pengaruh Supply chain orientation terhadap Supply chain Performance dengan Supply chain Integration sebagai variabel intervening pada rantai pasok hasil laut di PPN Karangantu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum stabilnya kinerja rantai pasok yang dipengaruhi oleh fluktuasi musiman, keterbatasan fasilitas pendukung, serta lemahnya koordinasi antaraktor dalam rantai pasok. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan nelayan, pedagang ikan, dan pemasok es yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling dengan pendekatan Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Supply chain orientation berpengaruh positif dan signifikan terhadap Supply chain Performance maupun Supply chain Integration. Namun, Supply chain Integration tidak mampu memediasi secara signifikan hubungan antara Supply chain orientation dan Supply chain Performance. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi kolaboratif yang kuat, yang tercermin melalui kepercayaan, komitmen, dan koordinasi antaraktor rantai pasok, memiliki peran yang lebih penting dalam meningkatkan kinerja rantai pasok dibandingkan mekanisme integrasi formal. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan praktik kolaboratif antaraktor dalam rantai pasok hasil laut yang bersifat informal guna meningkatkan efektivitas dan ketahanan rantai pasok secara keseluruhan.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi perikanan laut yang besar, dan PPN Karangantu menjadi salah satu pusat penting dalam pendaratan serta distribusi hasil laut di wilayah Banten. Namun, data dalam penelitian menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok di pelabuhan Karangantu ini masih belum stabil, terlihat dari fluktuasi volume tangkapan, penurunan jumlah armada dan nelayan aktif, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti pabrik es, *cold storage*, dan mekanisme distribusi

yang belum optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan volume tangkapan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja rantai pasok secara menyeluruh.

Permasalahan yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini adalah karena masih lemahnya kinerja rantai pasok hasil laut, terutama pada aspek efisiensi, keandalan, responsivitas, dan adaptabilitas. Masalah ini diperburuk oleh pendangkalan alur pelabuhan, keterbatasan pasokan es, fungsi TPI yang belum maksimal, serta koordinasi antarpelaku yang masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya Orientasi Rantai Pasok sebagai dasar kolaborasi dan Integrasi Rantai Pasok sebagai mekanisme yang diharapkan dapat memperbaiki Kinerja rantai pasok.

Isu yang terkait dengan persoalan tersebut adalah karakter rantai pasok perikanan yang bersifat **informal**, sangat dipengaruhi musim, dan menangani produk yang mudah rusak. Dalam kondisi seperti ini, kepercayaan, komunikasi, dan keselarasan tujuan antar pelaku menjadi sangat penting. Selain itu, tekanan eksternal seperti cuaca, musim tangkap, dan fenomena La Niña membuat rantai pasok harus mampu beradaptasi lebih cepat agar distribusi hasil laut tetap lancar dan nilai ekonominya tidak turun.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh *Resource Orchestration Theory* yang menekankan bahwa kinerja tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan mengelola dan mengoordinasikannya secara efektif. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa Orientasi Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan melalui peningkatan kerja sama dan koordinasi, sebagaimana ditemukan oleh Muhamed et al. (2023) pada UMKM halal di Malaysia. Selain itu, Usmanova et al. (2022) menemukan bahwa pengaruh Orientasi Rantai Pasok terhadap kinerja tidak selalu merata pada semua faktor, sehingga hasilnya bergantung pada konteks. Penelitian Dhaigude et al. (2021) menunjukkan bahwa Integrasi Rantai Pasok dapat memediasi hubungan antara Orientasi Rantai Pasok dan kinerja pada industri manufaktur. Sementara itu, Stephens et al. (2022) serta Abdi dan Çetin (2021) menunjukkan bahwa orientasi saja belum cukup untuk mendorong kinerja jika tidak didukung integrasi dan koordinasi yang baik.

Berdasarkan temuan tersebut, masih terdapat celah penelitian karena sebagian besar studi terdahulu dilakukan pada sektor formal seperti manufaktur, UMKM, atau pelabuh komersial, bukan pada rantai pasok perikanan rakyat yang lebih informal dan sensitive terhadap musim. Karena itu, penelitian ini penting untuk menguji apakah Orientasi Rantai Pasok dan Integrasi Rantai Pasok benar-benar mampu meningkatkan Kinerja Rantai Pasok pada Konteks PPN Karangantu.

LANDASAN TEORI

Resource Orientation Theory

Penelitian ini berlandaskan pada *Resource Orchestration Theory* (ROT), yang menegaskan bahwa keunggulan kinerja tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam menstrukturkan, mengelompokkan, dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara tepat. Oliveira dan Gonzalez menjelaskan bahwa nilai strategis suatu sumber daya baru akan muncul ketika sumber daya itu dikelola dan diselaraskan secara efektif dalam proses operasional. Dalam perspektif ini, sumber daya yang tersebar pada rantai pasok hanya akan menghasilkan kinerja unggul bila ada pengaturan hubungan, koordinasi, dan pemanfaatan yang konsisten antar pelaku.

Dalam konteks penelitian ini, ROT relevan untuk menjelaskan bagaimana Orientasi Rantai Pasok dan Integrasi Rantai Pasok dapat menjadi mekanisme pengelolaan sumber daya antarpelaku

agar menghasilkan Kinerja Rantai Pasok yang lebih baik. Fasilitas pelabuhan, armada, informasi pasar, dan hubungan antarpelaku merupakan sumber daya penting, tetapi tanpa orkestrasi yang baik, sumber daya tersebut tidak akan memberikan kontribusi optimal terhadap efisiensi, responsivitas, keandalan, dan adaptabilitas rantai pasok.

Kinerja Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok merupakan ukuran keberhasilan sistem dalam mengalirkan produk, informasi, dan layanan secara efektif, efisien, andal, dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Prodhan et al. menekankan bahwa kinerja rantai pasok mencerminkan kemampuan perusahaan atau jaringan rantai pasok dalam memenuhi permintaan secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat mutu. Asare et al. menambahkan bahwa kinerja rantai pasok juga harus dilihat dari kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan eksternal, khususnya pada sektor yang dipengaruhi musim, cuaca, dan keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini mengacu pada empat dimensi utama kinerja rantai pasok, yaitu efisiensi, keandalan, responsivitas, dan adaptabilitas. Efisiensi menunjukkan optimalisasi sumber daya dan minimisasi pemborosan. Keandalan menggambarkan konsistensi pemenuhan pesanan sesuai standar yang disepakati. Responsivitas menilai kecepatan sistem dalam menanggapi perubahan. Adaptabilitas mengukur kemampuan sistem untuk menyesuaikan kapasitas dan struktur operasi terhadap perubahan kondisi lingkungan. Dalam studi *supply chain* modern, keempat dimensi ini sering digunakan untuk menilai kinerja sistem secara komprehensif.

Studi **Abdallah et al. (2021)** menunjukkan bahwa *supply chain performance* berperan sebagai mediator penting antara integrasi rantai pasok dan kinerja ekspor, yang menguatkan gagasan bahwa kinerja rantai pasok bukan sekadar hasil operasional, melainkan juga jembatan menuju outcome bisnis yang lebih luas. Sementara itu, Zhang et al. (2025) menemukan bahwa *supply chain orientation* yang berbasis data berpengaruh positif terhadap *supply chain performance*, sekaligus memperkuat kapasitas manajemen risiko rantai pasok. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi strategis dan pengelolaan informasi berkontribusi langsung pada performa rantai pasok.

Orientasi Rantai Pasok

Orientasi rantai pasok adalah tingkat kesadaran dan komitmen antar pelaku dalam jaringan rantai pasok untuk bekerja secara terkoordinasi menuju tujuan bersama. Muhamed et al. mendefinisikannya sebagai sikap kolektif yang menempatkan hubungan jangka panjang, kepercayaan, dan kolaborasi sebagai fondasi utama dalam pengelolaan rantai pasok. Afshan et al. menekankan bahwa orientasi rantai pasok mencerminkan kesiapan aktor untuk berbagi informasi, menyelaraskan tujuan, dan membangun relasi yang saling menguntungkan.

Dalam penelitian ini, orientasi rantai pasok dipahami melalui indikator kepercayaan, komitmen kolaboratif, berbagi informasi, dan keselarasan tujuan. Kepercayaan penting karena banyak rantai pasok perikanan berjalan dalam lingkungan informal yang tidak sepenuhnya diatur kontrak formal. Komitmen kolaboratif menunjukkan kemauan untuk mempertahankan hubungan kerja sama. Berbagi informasi menjadi dasar pengambilan keputusan yang cepat dan akurat. Keselarasan tujuan memastikan seluruh aktor bergerak dalam arah yang sama.

Bukti empiris mengenai pengaruh orientasi rantai pasok terhadap kinerja ditunjukkan oleh Muhamed et al. (2023) yang menemukan bahwa *supply chain orientation* berpengaruh positif terhadap *firm performance* melalui peningkatan koordinasi dan kerja sama antar pelaku. Selain itu, Usmanova et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh *supply chain orientation* terhadap *company*

performance tidak selalu seragam, karena bergantung pada karakteristik mitra dan konteks bisnis. Studi Abdi dan Çetin (2021) juga menemukan bahwa *supply chain orientation* pada konteks pelabuhan memiliki pengaruh langsung yang lemah terhadap *performance*, sehingga orientasi saja belum tentu cukup tanpa dukungan mekanisme penghubung lain.

Integrasi Rantai Pasok

Integrasi rantai pasok merupakan tingkat keterpaduan aktivitas, informasi, dan proses antar pihak dalam rantai pasok agar tercapai aliran barang yang lancar dan keputusan yang lebih selaras. Abdallah et al. menjelaskan bahwa integrasi dapat mencakup integrasi internal, pemasok, dan pelanggan yang berkontribusi pada peningkatan *supply chain performance*. Ruzo-Sanmartín et al. menekankan bahwa integrasi yang efektif bukan hanya pertukaran data, melainkan koordinasi strategis yang meminimalkan ketidaksinkronan antar fungsi dan antar organisasi.

Penelitian ini menggunakan indikator integrasi rantai pasok berupa koordinasi lintas fungsi, integrasi pemasok, integrasi pelanggan, dan kolaborasi strategis. Koordinasi lintas fungsi menunjukkan keterpaduan antar bagian atau aktor di dalam sistem. Integrasi pemasok menekankan hubungan yang stabil dengan penyedia input. Integrasi pelanggan berkaitan dengan kemampuan merespons kebutuhan pasar akhir. Kolaborasi strategis mencerminkan hubungan jangka panjang berbasis tujuan bersama.

Secara empiris, Abdallah et al. (2021) menemukan bahwa integrasi internal dan integrasi pelanggan berpengaruh positif terhadap *supply chain performance*, serta sebagian hubungan tersebut berdampak tidak langsung pada *export performance* melalui *supply chain performance*. Temuan ini sejalan dengan Dhaigude et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *supply chain integration* dapat memediasi pengaruh *supply chain orientation* terhadap *performance* pada industri manufaktur. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa integrasi sering kali menjadi mekanisme penting yang mengubah orientasi strategis menjadi hasil operasional yang nyata.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi terdahulu memperkuat relevansi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Muhamed et al. (2023) menunjukkan bahwa *supply chain orientation* meningkatkan *firm performance* melalui koordinasi dan kerja sama yang lebih baik. Dhaigude et al. (2021) menemukan bahwa *supply chain integration* memediasi hubungan *supply chain orientation* dengan *performance*, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada konteks manufaktur. Abdi dan Çetin (2021) mengkaji orientasi rantai pasok pelabuhan dan menemukan bahwa pengaruh langsungnya terhadap *performance* relatif lemah.

Selain itu, Sturm, Hohenstein, dan Hartmann (2023) membuktikan bahwa orientasi yang kuat terhadap risiko dan gangguan rantai pasok dapat meningkatkan *resilience* serta *business performance*, menunjukkan bahwa orientasi memiliki nilai strategis dalam menghadapi ketidakpastian. Zhang, Li, dan Liu (2025) juga menemukan bahwa *supply chain orientation* yang berbasis data berpengaruh positif terhadap *supply chain performance* dan *risk management capabilities*. Sementara itu, Abdallah et al. (2021) memperlihatkan bahwa *supply chain integration* berperan penting dalam meningkatkan kinerja ekspor melalui *supply chain performance*.

Sintesis Teoritis

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Orientasi Rantai Pasok berfungsi sebagai fondasi kolaboratif yang membentuk komitmen, kepercayaan, dan berbagi informasi antarpelaku. Integrasi Rantai Pasok menjadi mekanisme yang menyatukan proses dan aliran

informasi agar lebih sinkron. Selanjutnya, Kinerja Rantai Pasok merupakan hasil akhir dari orkestrasi sumber daya dan hubungan antarpelaku yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar teoritis yang kuat untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel dalam konteks rantai pasok hasil laut di PPN Karangantu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh Orientasi Rantai Pasok terhadap Kinerja Rantai Pasok dengan Integrasi Rantai Pasok sebagai variabel intervening pada rantai pasok hasil laut di PPN Karangantu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel melalui data numerik yang diperoleh dari responden. Desain penelitian yang digunakan bersifat *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antarvariabel berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terdiri atas nelayan, pedagang ikan, dan pemasok es batu di PPN Karangantu. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap, seperti profil pelabuhan, data produksi ikan, frekuensi kunjungan kapal, jumlah armada, dan laporan tahunan pelabuhan. Penggunaan dua sumber data ini bertujuan agar hasil penelitian tidak hanya bersandar pada persepsi responden, tetapi juga didukung oleh kondisi empiris di lapangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku rantai pasok hasil laut di PPN Karangantu, yang meliputi nelayan, pedagang ikan, dan pemasok es batu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel penelitian adalah 100 responden, sehingga data yang diperoleh dinilai cukup untuk dianalisis menggunakan SEM-PLS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Kuesioner, sebagai instrumen utama untuk memperoleh data persepsi responden terhadap variabel penelitian.
2. Studi pustaka, untuk memperkuat landasan teori dan mendukung penyusunan indikator penelitian.
3. Observasi lapangan, untuk memahami kondisi nyata rantai pasok hasil laut di PPN Karangantu.
4. Dokumentasi, untuk memperoleh data pendukung dari laporan resmi dan data sekunder pelabuhan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS-SEM) dan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk menguji model hubungan langsung maupun tidak langsung antara variabel laten. Tahapan analisis meliputi:

1. Analisis deskriptif, untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban.
2. Uji outer model, yang mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas.
3. Uji inner model, untuk melihat kekuatan hubungan antarvariabel melalui nilai R-square dan *path coefficients*.
4. Uji hipotesis, untuk mengetahui pengaruh langsung antarvariabel.
5. Uji mediasi, untuk menilai peran Integrasi Rantai Pasok sebagai variabel intervening.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis PLS-SEM terhadap 100 responden yang terdiri atas nelayan, pedagang ikan, dan pemasok es di PPN Karangantu. Hasil uji outer model menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Orientasi Rantai Pasok, Integrasi Rantai Pasok, dan Kinerja Rantai Pasok memiliki nilai loading factor di atas batas minimum, sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen

VARIABEL	INDIKATOR	IRP	KRP	ORP
Integrasi Rantai Pasok	IRP1	0,882		
	IRP2	0,839		
	IRP3	0,908		
	IRP4	0,925		
Kinerja Rantai Pasok	KRP1		0,937	
	KRP2		0,911	
	KRP3		0,960	
	KRP4		0,946	
Orientasi Rantai Pasok	ORP1			0,853
	ORP2			0,825
	ORP3			0,903
	ORP4			0,869

Sumber: data primer diolah (2026)

Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa konstruk penelitian memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga instrument dinilai andal untuk mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Integrasi Rantai Pasok	0,911	0,912
Kinerja Rantai Pasok	0,955	0,963
Orientasi Rantai Pasok	0,886	0,89

Sumber: data primer diolah (2026)

Pada pengujian inner model, hasil estimasi menunjukkan bahwa Orientasi Rantai Pasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Rantai Pasok. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat orientasi kolaboratif antarpelaku, semakin baik pula kinerja rantai pasok hasil laut di PPN Karangantu.

Tabel 3. Inner Model

	R-Square	R-Square Adjusted
Integrasi Rantai Pasok	0,620	0,609
Kinerja Rantai Pasok	0,554	0,548

Sumber: data primer diolah (2026)

Hasil berikutnya menunjukkan bahwa Orientasi Rantai Pasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integrasi Rantai Pasok. Koefisien jalur yang tertera mengindikasikan bahwa pembentukan integrasi dalam rantai pasok sangat dipengaruhi oleh kuatnya kepercayaan, komitmen kolaboratif, berbagi informasi dan keselarasan tujuan antarpelaku.

Sebaliknya, Integrasi Rantai Pasok tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Rantai Pasok. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi yang telah terbentuk di lingkungan penelitian belum cukup kuat untuk secara langsung meningkatkan efisiensi, keandalan, responsivitas dan adaptabilitas rantai pasok.

Pengujian mediasi juga memperlihatkan bahwa Integrasi Rantai Pasok tidak memediasi pengaruh Orientasi Rantai Pasok terhadap Kinerja Rantai Pasok. Dengan demikian, pengaruh Orientasi Rantai Pasok terhadap Kinerja Rantai Pasok terjadi secara langsung, bukan melalui mekanisme mediasi integrasi.

Tabel 4. Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
IRP→KRP	0,394	0,404	0,213	1,852	0,064
ORP→IRP	0,981	0,981	0,005	185,918	0,000
ORP→KRP	0,584	0,573	0,212	2,755	0,006

Sumber: data primer diolah (2026)

Pembahasan

Temuan bahwa Orientasi Rantai Pasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Rantai Pasok menegaskan pentingnya aspek relasional dalam sistem rantai pasok hasil laut yang masih bersifat informal. Kepercayaan, komitmen dan keterbukaan informasi antar pelaku memungkinkan alirasi barang dan keputusan operasional berjalan lebih cepat dan efisien. Hasil ini sejalan dengan Muhamed et al. (2023) yang menemukan bahwa orientasi rantai pasok meningkatkan kinerja perusahaan melalui penguatan koordinasi dan kerja sama antar pelaku. Temuan ini juga konsisten dengan Jadhav et al. (2019) serta Abdi dan Çetin (2021) yang menekankan bahwa orientasi rantai pasok memiliki kontribusi penting terhadap performa, terutama ketika hubungan antar pelaku menjadi dasar utama kelancaran operasi.

Hasil bahwa Orientasi Rantai Pasok berpengaruh sangat signifikan terhadap Integrasi Rantai Pasok menunjukkan bahwa orientasi kolaboratif merupakan prasyarat terbentuknya integrasi yang lebih kuat. Dalam konteks PPN Karangantu, integrasi tidak muncul semata-mata dari struktur formal, melainkan dari kemauan para pelaku untuk saling percaya, berbagi informasi, dan menyelaraskan tujuan. Temuan ini sejalan dengan Dhaigude et al. (2021) yang menyatakan bahwa orientasi rantai pasok mendorong integrasi proses dan informasi, serta memperkuat hubungan antar fungsi dalam rantai pasok. Hal ini juga mendukung pandangan Alsadi dan Aloulou (2021) bahwa orientasi strategis dapat membentuk pola kerja sama yang memungkinkan integrasi sistem secara lebih efektif.

Namun, hasil bahwa Integrasi Rantai Pasok tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Rantai Pasok berbeda dengan temuan banyak studi terdahulu. Masa'deh et al. (2022), Zhang et al. (2022), dan Wajdi et al. (2023) menemukan bahwa integrasi rantai pasok berkontribusi positif terhadap kinerja operasional dan daya saing perusahaan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik konteks penelitian, yaitu rantai pasok hasil laut di PPN Karangantu yang masih informal, dipengaruhi musim, dan menghadapi keterbatasan fasilitas serta infrastruktur. Dalam kondisi seperti ini, integrasi yang terbentuk belum cukup stabil untuk langsung diterjemahkan ke dalam peningkatan kinerja yang konsisten.

Tidak terbuktinya peran mediasi Integrasi Rantai Pasok juga menunjukkan bahwa hubungan antara Orientasi Rantai Pasok dan Kinerja Rantai Pasok pada konteks ini lebih bersifat langsung. Artinya, peningkatan kinerja lebih banyak didorong oleh hubungan sosial dan kolaborasi antar pelaku ketimbang oleh mekanisme integrasi formal. Temuan ini berbeda dengan Suryanto dan Mukhsin (2020) yang menemukan bahwa integrasi rantai pasok memediasi pengaruh orientasi pasar terhadap kinerja pada konteks UMKM. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa efektivitas mediasi integrasi sangat dipengaruhi oleh struktur sektor, tingkat formalitas, dan stabilitas lingkungan operasi.

KESIMPULAN

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa Orientasi Rantai Pasok merupakan faktor kunci yang secara langsung mendorong peningkatan Kinerja Rantai Pasok pada konteks rantai pasok hasil launPPN Karangantu. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan, komitmen kolaboratif, berbagi informasi, dan keselarasan tujuan antarpelaku memiliki peran yang lebih kuat dalam meningkatkan efisiensi, keandalan, responsivitas, dan adaptabilitas dibandingkan sekadar pembentukan mekanisme integrasi formal. Dengan kata lain, dalam rantai pasok yang masih bersifat informal, orientasi kolaboratif menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan operasional.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Integrasi Rantai Pasok belum mampu berperan sebagai mediator yang signifikan antara Orientasi Rantai Pasok dan Kinerja Rantai Pasok. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi yang terbentuk di lapangan belum cukup matang untuk mengubah orientasi kolaboratif menjadi peningkatan kinerja yang terukur. Temuan tersebut memperkaya kajian *Resource Orchestration Theory*, karena menunjukkan bahwa nilai sumber daya dan hubungan antarpelaku sangat ditentukan oleh konteks kelembagaan, tingkat formalitas, dan kesiapan koordinasi di dalam sistem rantai pasok.

Hasil penelitian ini memberikan refleksi bahwa model hubungan antara orientasi, integrasi, dan kinerja tidak selalu bekerja sama pada setiap konteks industri. Pada sektor perikanan rakyat yang menghadapi keterbatasan fasilitas, ketergantungan musim, dan pola hubungan yang informal, orientasi rantai pasok lebih dominan sebagai penggerak kinerja dibandingkan integrasi yang bersifat struktural. Ini berarti bahwa dalam lingkungan yang belum sepenuhnya terlembaga, penguatan relasi sosial, kepercayaan, dan komunikasi antarpelaku lebih penting daripada formalisasi prosedur integratif.

Refleksi lainnya adalah bahwa integrasi rantai pasok tidak otomatis menghasilkan kinerja yang lebih baik apabila tidak ditopang oleh infrastruktur, konsistensi koordinasi, dan kesiapan operasional. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan *supply chain* pada sektor hasil laut membutuhkan pendekatan yang tidak hanya struktural, tetapi juga relasional dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pengelola

PPN Karangantu perlu memprioritaskan penguatan orientasi kolaboratif antarpelaku rantai pasok melalui forum komunikasi rutin, peningkatan transparansi informasi, dan pembentukan komitmen bersama dalam pengelolaan hasil laut. Langkah ini penting untuk menjaga kelancaran aliran barang dan informasi di tengah keterbatasan sistem formal.

Kedua, peningkatan integrasi rantai pasok perlu diarahkan bukan hanya pada aspek administratif, tetapi juga pada koordinasi operasional yang nyata, seperti sinkronisasi jadwal pendaratan, distribusi es, penanganan hasil tangkapan, dan informasi permintaan pasar. Dengan demikian, integrasi dapat lebih berdampak pada kinerja rantai pasok.

Ketiga, pemerintah dan pihak pelabuhan perlu memperbaiki infrastruktur pendukung seperti alur pelabuhan, fasilitas es, cold storage, dan sistem pencatatan aktivitas kapal, karena temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan utama dalam pencapaian kinerja rantai pasok yang optimal.

Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji model ini pada konteks sektor perikanan atau rantai pasok informal lainnya dengan menambahkan variabel lain seperti kepercayaan, agility, risiko rantai pasok, atau ketahanan rantai pasok, agar model teoritis menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi, H., & Çetin, O. (2021). Seaport *Supply chain orientation* and its Impact on *Performance*. Dokuz Eylül University Maritime Faculty Journal, 17–36. <https://doi.org/10.18613/deudfd.736015>
- Afshan, N., Mandal, P., Gunasekaran, A., & Motwani, J. (2022). Mediating role of immediate *performance* outcomes between *supply chain* integration and *firm performance*. Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics, 34(4), 669–687. <https://doi.org/10.1108/APJML-11-2020-0841>
- Alsadi, A. K., & Aloulou, W. J. (2021). Impacts of strategic orientations on Saudi *firm performance*: is *supply chain* integration a missing link? The International Journal of Logistics Management, 32(4), 1264–1289. <https://doi.org/10.1108/IJLM-02-2020-0080>
- Asare, B., Nuertey, D., & Poku, E. (2024). Innovation-oriented *supply chain* integration for structural flexibility and strategic business *performance*. Benchmarking: An International <https://doi.org/10.1108/BIJ-10-2022-0626>
- Dhaigude, A. S., Kapoor, R., Gupta, N., & Padhi, S. S. (2021). Linking *supply chain* integration to *supply chain orientation* and *performance* – a knowledge integration perspective from Indian manufacturing industries. Journal of Knowledge Management, 25(9), 2293–2315. <https://doi.org/10.1108/JKM-01-2020-0064>
- Jadhav, A., Orr, S., & Malik, M. (2019). The role of *supply chain orientation* in achieving *supply chain* sustainability. International Journal of Production Economics, 217, 112–125. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.07.031>
- Masa'deh, R., Muheisen, I., Obeidat, B., & Bany Mohammad, A. (2022). The Impact of *Supply chain* Integration on Operational *Performance*: An Empirical Study. Sustainability, <https://doi.org/10.3390/su142416634>
- Muhamed, A. A., Salim, N., Ab Rahman, M. N., Hamzah, F. M., & Ali, M. H. (2023). Effects of *supply chain orientation* on *firm performance*: insights from a Malaysian case study of halal-certified small and medium-sized enterprises. Journal of Small Business & Entrepreneurship, 35(6), 927–943. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1848328>
- Oliveira, R., & Gonzalez, I. (2022). The impact of *supply chain* integration on the operational

- process *performance*: An empirical study under the perspective of *Resource Orchestration Theory*. *Brazilian Business Review*, 19(3), 227–245. <https://doi.org/10.15728/bbr.2022.19.3.1>
- Ruzo-Sanmartín, E., Abousamra, A. A., Otero-Neira, C., & Svensson, G. (2023). The impact of the relationship commitment and customer integration on *supply chain performance*. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 38(4), 943–957. <https://doi.org/10.1108/JBIM-07-2021-0349>
- Stephens, A. R., Kang, M., & Robb, C. A. (2022). Linking *Supply chain* Disruption Orientation to *Supply chain* Resilience and Market *Performance* with the Stimulus – Organism <https://doi.org/10.3390/jrfm15050227>
- Suryanto, T., & Mukhsin, M. (2020). Mediation of *supply chain* integration on the relationship between market orientation with *company performance*. *Uncertain Supply chain Management*, 8(4), 739–744. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2020.7.006>
- Usmanova, K., Sumarlia, E., Khan, M. U., & Mousa, K. (2022). Is *Company performance* Influenced by *Supply chain orientation*? Insight from Halal SMEs in Kazakhstan. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/ijibe.7.1.1-15>
- Wajdi, M. F., Barata, F. A., Syamil, A., Prasetyani, D., Tunjungsari, H. K., Aliyyah, I. H., Fatmawati, E., & Aseri, A. F. (2023). Exploring the role of supplier integration, customer integration on operational *performance* by mediating the SMEs *supply chain* flexibility. *Uncertain Supply chain Management*, 11(4), 1851–1858. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.6.006>
- Zhang, X., Li, R. Y. M., Sun, Z., Li, X., Samad, S., Comite, U., & Matak, L. M. (2022). *Supply chain* Integration and Its Impact on Operating *Performance*: Evidence from Chinese Online Companies. *Sustainability*, 14(21), 14330. <https://doi.org/10.3390/su142114330>